

---

**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA  
DIDIK PADA MATERI MENYAYANGI ANAK YATIM  
KELAS V DI SD NEGERI 1 MOPAIT**

**Silvia Febrianti Amba<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>SDN 1 Mopait

Email: [sfebriantiamba@gmail.com](mailto:sfebriantiamba@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Menyayangi Anak Yatim" melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di kelas V SD Negeri 1 Mopait. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar adalah 46,6%, dan meningkat menjadi 93,4% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata kunci:** hasil belajar; problem based learning; menyayangi anak yatim.

**ABSTRACT**

*This study aims to improve students' learning outcomes in the subject "Loving Orphans" through the Problem Based Learning (PBL) model in class V SD Negeri 1 Mopait. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection methods include observation, tests, and documentation. The results showed that the application of the PBL model could improve students' learning outcomes. In the first cycle, the percentage of learning mastery was 46.6%, which increased to 93.4% in the second cycle. This demonstrates that PBL is effective in enhancing active engagement, critical thinking skills, and students' learning outcomes in Islamic Religious Education.*

**Keywords:** learning outcomes; problem based learning; loving orphans.

---

## PENDAHULUAN

Pada observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Mopait ditemukan adanya ketidakefektifan peserta didik dalam menyerap materi Menyayangi Anak Yatim. Hal ini disebabkan kurang antusiasnya peserta didik terhadap materi Menyayangi Anak Yatim. Kondisi ini tentu memerlukan intervensi yang efektif untuk memperbaiki hasil belajar siswa terhadap materi tersebut. Hasil belajar menjadi barometer pencapaian yang dapat dilihat dari nilai, angka, dan tindakan peserta didik yang cakupannya meluas hingga ke aspek sifat, prilaku, dan keterampilannya.

Salah satu aspek penting yang menjadi pondasi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah upaya guru dalam meningkatkan antusias dan minat belajar siswa terhadap salah satu materi. Seperti yang dijelaskan oleh Nopiyanto dan Ibrahim (2021) serta Pramudya dan Safrul (2022), minat belajar yang rendah dapat mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajar siswa secara negatif. *Output* pembelajaran yang kurang efektif dapat diidentifikasi dari beberapa faktor antara lain, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, minimnya peran guru untuk mengajak dan melibatkan peserta didik sebagai bagian dari objek serta subjek pembelajaran itu sendiri, dan kurangnya kemampuan guru dalam memposisikan diri sebagai motivator, inspirator, mediator, sekaligus disainer pembelajaran.

Langkah guru dalam menyajikan suatu materi menjadi lebih dinamis akan menstimulus kognitif peserta didik untuk terlibat secara mendalam pada proses belajar mengajar materi tersebut. Peserta didik diberikan peran bukan sebatas sebagai objek pemindahan pengetahuan melainkan menjadi subjek yang memiliki kesadaran kognitif dalam membagi dan menyusun kembali pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Hal ini penting untuk mengukur pengetahuan awal setiap peserta didik terhadap materi yang ada dan sekaligus menyamarakan pengetahuan awal setiap peserta didik. Dengan adanya peran dari peserta didik tentu akan memberikan dampak signifikan terhadap minat belajar siswa tersebut. Dengan begitu minat siswa dapat meningkat untuk menyerap materi yang ada.

Materi tentang Menyayangi Anak Yatim merupakan materi yang akan berpengaruh besar terhadap sikap, prilaku, dan cara peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih hal ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konteks pembelajaran terkait nilai-nilai agama Islam. Di mana diharapkan sebelum peserta didik memahami bahwa Menyayangi Anak Yatim adalah hal yang diwajibkan oleh Nabi Muhammad saw, para peserta didik sudah menjadikan dari sikap tersebut sebagai dasar moral dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, akan dengan mudah memahami bahwa ajaran agama dan anjuran Nabi Muhammad saw. merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sifat dasar manusia yakni menyayangi sesama manusia. Dengan begitu pula pada tahapan pembelajaran selanjutnya yang bertema *Hablum Minannas* akan menjadi lebih mudah. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil salah metode pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Metode tersebut yakni dengan menggunakan metode *problem based learning* sebagai langkah pemecahan

---

masalah hasil pembelajaran mata pelajaran PAI yang masih rendah pada materi perilaku penyayang terhadap lingkungan di kelas V SDN 1 Mopait. Metode ini sesuai dengan arah dan implemetasi dari kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasinya. Artinya, pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Menurut Rusman mengutip dari Boud dan Feletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, refleksi, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain. Hal ini pula dikuatkan dengan penelitian Devi Widyasari, Noor Miyono, dan Susilo Adi Saputro dalam "*Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning*" juga mendukung efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang penting. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk pemecahan masalah di kehidupan nyata.

Dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* diharapkan dapat mengukur efektifitas dari metode pembelajaran ini sekaligus untuk mengidentifikasi langkah-langkah implementasi pembelajaran *Problem Based Learning* yang efektif dalam pembelajaran pada materi Menyayangi Anak Yatim. Selain itu diharapkan penelitian dengan pada metode ini akan menambah khasanah pengetahuan terkait model pembelajaran *Problem Base Learning* yang nantinya akan dipakai sebagai panduan praktis bagi guru dalam mengimplemetasikan metode pembelajaran tersebut. Pada ranah kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa metode *Problem Base Learning* ini secara konstan efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada salah satu mata pelajaran. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ermanelis (2016) dengan mengangkat judul "Penerapan Pembelajaran Model Problem Based

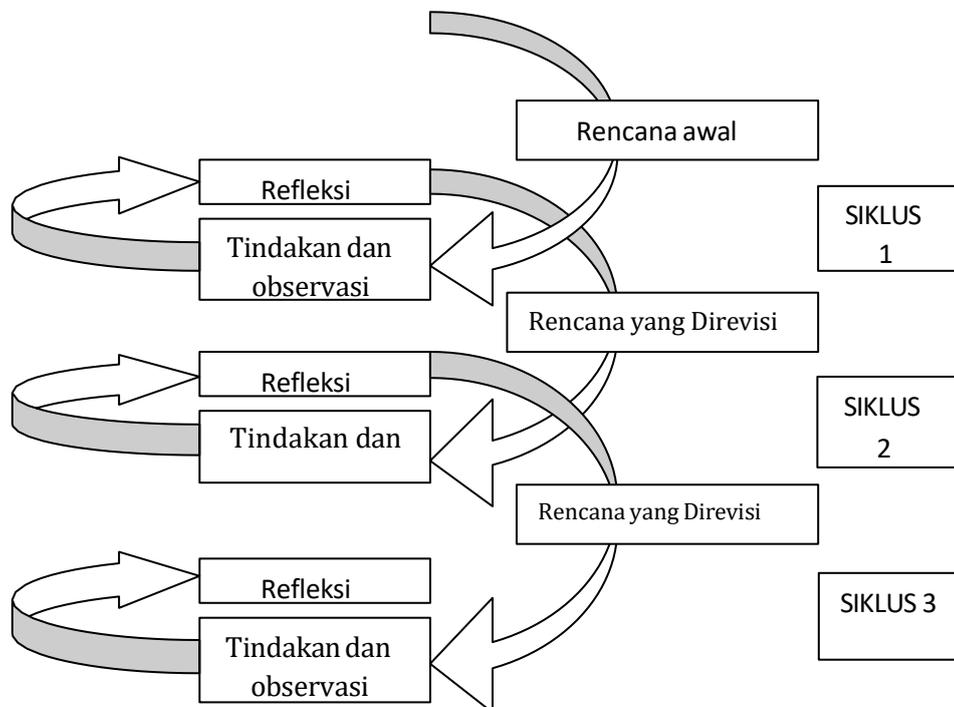
Learning Untuk Meningkatkan hasil Belajar Pada Materi Pengertian Dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016”. Pada penelitiannya, peserta didik ditempatkan dalam suatu kondisi yang mengharuskan setiap peserta didik untuk dapat mencari solusi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitri Novitasari dkk (2023) dengan menggunakan metode Problem Base Learning, peningkatan partisipasi, motivasi, keterampilan, serta deduksi peserta didik menjadi lebih baik. Peningkatan itu pula mendorong naiknya presentasi ketuntasan klasikal yang awalnya hanya 44% naik hingga 86,11%; penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penggunaan metode ini memungkinkan guru untuk mencermati setiap tindakan, keadaan yang terjadi di ruang belajar mengejar secara penuh. Secara umum, ada 4 Metode Penelitian Tindakan Kelas yakni : (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) simultasterintegrasi, (4) administrasi social eksperimen. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah guru sebagai peneliti. Guru/peneliti akan terlibat penuh dalam proses perencanaan (*Planning*), aksi (*Action*), dan refleksi (*Reflection*). Penjelasan lebih lanjut terkait prosedur penelitian dijabarkan dalam peta konsep sebagai berikut :

Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas



Adapun Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 1 Mopait yang beralamat di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara pada tahun ajaran 2022/2023 Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan metode observasi yang terdiri atas observasi partisipatif, obvervasi aktivitas kelas, dan metode pengukuran hasil tes. Dalam hal dalam hal analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan rumus perhitungan presentasi tuntas belajar individu (gambar 2) dan klasikal (Gambar 3) sebagai berikut :

KB =	T	x 100%
	Tt	

Keterangan:

KB : Ketuntasan Belajar

T : Jumlah Skor yang diperoleh siswa  
 Tt : jumlahh Skor Total

Interval Nilai	Kategori
0-60	Baru Berkembang/Kurang
61-70	Layak/Cukup
71-80	Cakap/Baik
80-100	Mahir/Sangat Baik

## HASIL PENELITIAN

Penelitian diawali dengan kegiatan Pra siklus ini peneliti mengadakan Pretest dalam bentuk Tanya jawab kepada para peserta didik dengan 15 pertanyaan dengan 1 pertanyaan berbobot nilai 15 point. Dari hasil tanya jawab tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

**Hasil Belajar Pra Tindakan**

Kategori Hasil Belajar	Capaian Nilai Belajar
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	55
Nilai Rata-rata	67,8
Ketuntasan Belajar	23%

Hasil penelitian pada tahap pra tindakan terlihat bahwa hanya 5 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan daya serap 23% dengan nilai rata-rata 67,8 dengan jumlah nilai 1017 hasil ini masih pada kategori kurang. Berdasarkan hasil penelitian pra tindakan di atas dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi Menyayangi Anak Yatim, pada kelas V SDN 1 Mopait.

Setelah dilakukan analisis dan refleksi pada tahap pra tindakan, peneliti merumuskan penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari hasil observasi diketahui guru yang berperan aktif menyampaikan materi sedangkan peserta didik yang mendengar, kurangnya minat siswa dalam belajar. Berdasarkan masalah yang ditemukan kemudian peneliti merencanakan kegiatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan pembelajaran materi anak saleh, melalui pengamatan peneliti menerapkan metode PBL (problem based learning).

**Tindakan siklus I**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Mopait. Subjeknya adalah peserta didik Fase C tahun pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 15 orang, masing-masing terdiri dari 8 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Adapun materi yang akan diteliti adalah Menyayangi Anak Yatim dengan nilai KKTP pada pelajaran tersebut adalah 75 dengan nilai keberhasilan pada penelitian ini adalah  $\leq 75\%$ , predikat sangat baik. Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, dapat diketahui melalui KKTP yang telah ditetapkan, dimana KKM untuk ketuntasan secara klasikal memperoleh rata-rata persentase 75% dan ketuntasan secara individu memperoleh nilai 75. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan metode PBL pada peserta didik kelas V kemudian dilakukan pengamatan pada hasil-hasil temuan dari proses pelaksanaan sebelumnya, selanjutnya dilakukan refleksi berdasarkan analisis data untuk menentukan apakah penelitian akan dihentikan pada siklus I atau dilanjutkan pada siklus II begitu seterusnya.

## Tahapan Perencanaan Siklus I

### Tahap Pelaksanaan

Sebelum proses belajar dimulai, siswa biasanya melaksanakan aktivitas rutin mereka yaitu berdoa bersama. Setelah kehadiran siswa dicatat, kemudian penulis menyiapkan siswa agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Selanjutnya, penulis menampilkan materi Menyayangi Anak Yatim berupa presentasi. Penulis menunjukkan presentasi tersebut dan siswa memperhatikan serta mencatat poin-poin mengenai materi Isi kandungan Surah Al-Ma'un tentang Menyayangi Anak Yatim. Kemudian, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok mereka dan membacakan hasil diskusi di depan kelas yang diwakili oleh satu siswa dari masing-masing kelompok. Setelah diskusi selesai, penulis memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi setiap kelompok dan membahasnya bersama siswa sebagai bentuk evaluasi. Setelah itu, penulis membagikan soal berupa pilihan ganda dan isian kepada setiap siswa untuk mengerjakannya.

Dari hasil siklus satu didapati data sebagai berikut

No	Nama Siswa	Hasil Tes		Rata- Rata	Kriteria Kemampuan
		KKM	Nilai		
1	Gista Syaqira Agantu	75	80	80	Mampu
2	Sucia Ningsi Pongayo	75	82	82	Mampu
3	Khairunisa Tahira Tungkagi	75	80	80	Mampu
4	Nabiha Faiqa Kobandaha	75	80	80	Mampu
5	Aya Sofya H. Dama	75	60	60	Belum Mampu
6	Sri Ariyanti Tumandulak	75	70	70	Belum Mampu
7	Afifa Fitiya Mamonto	75	81	81	Mampu
8	Tessalia Ongking	75	72	72	Belum Mampu
9	Yustilawati Mokodompit	75	77	70	Belum Mampu
10	Aryan Nurdafa Abongko	75	55	55	Belum Mampu
11	Hisyam Lamase	75	74	74	Belum Mampu
12	Qiano Prayuda Bulut	75	90	90	Mampu
13	Muhammad Al-Khafi Paputu	75	85	85	Mampu
14	Muhammad Dirga	75	50	50	Belum Mampu
15	Priski Saputra Buntuan	75	55	55	Belum Mampu
Rata-Rata		75	72,73	72,73	-
Mampu		7	46,6%	-	-
Belum Mampu		8	53,3%	-	-

Berdasarkan table 4.2 evaluasi diketahui rata-rata peserta didik 72,73 atau 50% pada siklus pertama meskipun hasil belum sesuai dengan yang diharapkan,

karena masih banyak peserta didik yang nilainya masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), namun jika diperhatikan nilainya sudah jauh lebih baik dari pada saat pra siklus, dimana rata-rata nilai pada 67 saat Pra Siklus

Pada tahap observasi, peneliti selaku guru mengawasi aktivitas belajar peserta didik dan mencatat hal-hal yang kurang dalam proses pembelajaran untuk memudahkan pengamatan, penulis menyediakan lembar pengamatan serta menilai kemampuan dari peserta didik dalam mengerjakan soal.

Pada tahapan siklus satu ini dari data yang ada ditemukan ketidakefektifan terhadap penerapan *Problem Base Learning*. Pada tahap siklus 1 terlihat bahwa sudah 7 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dengan daya serap 50% dengan nilai rata-rata 72,73 hasil ini masih belum berhasil karena belum mencapai nilai rata-rata di atas 75. Dalam hal ini penggunaan metode *PBL* ini belum bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik karena belum mencapai standar kelulusan yaitu 75 maka peneliti melakukan tindakan II di siklus selanjutnya. Berikut Tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I :

Jumlah Peserta Didik	15
Jumlah Nilai Peserta Didik	1091
Jumlah Rata-rata	72,73
Presentasi Ketuntasan Belajar	50%
<i>Tabel 4</i>	

## PELAKSANAAN SIKLUS 2

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan masih tetap melakukan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

### Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan memberi salam kepada para siswa, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya. Pada tahap apersepsi, peneliti memberikan stimulus dengan mengajak siswa mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya.

### Kegiatan inti

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, yaitu siswa menyimak video yang ditayangkan guru dilanjutkan guru dan siswa berdiskusi tentang materi yang sudah ditayangkan, kemudian peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Adapun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*: Pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas agar siswa lebih siap menghadapi bahan pelajaran dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap materi yang akan dibahas. Kegiatan pendahuluan tersebut diikuti dengan kegiatan inti. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan adalah menjelaskan materi pelajaran setelah itu memberikan suatu masalah/pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran selanjutnya meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir jawaban atau masalah tersebut, kemudian membagi siswa dalam kelompok-

---

kelompok, kemudian guru membagikan LKPD, setelah itu siswa secara kelompok mengerjakan tugas tersebut. Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan hasil tugasnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pengamatannya kemudian diadakan sharing klasikal dan refleksi.

#### **Kegiatan akhir**

Pada kegiatan ini peneliti mengadakan evaluasi dengan melakukan latihan soal. Setelah selesai mengerjakan latihan soal tersebut, kemudian dikoreksi. Dan sebelum pelajaran diakhiri peneliti memberikan pesan-pesan kepada siswa agar tetap semangat belajar, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a dan salam sebagai tanda bahwa pembelajaran telah selesai. Kegiatan penutup dalam pembelajaran ini berupa diskusi dan menarik simpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang kurang dipahami siswa, sedangkan guru menyatukan kerangka berpikir siswa dengan menjelaskan bagian-bagian yang penting.

Berdasarkan pengamatan tes individu dalam mengerjakan soal latihan berjalan dengan lancar, dan Hasil tes individual tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan Menjelaskan Pesan pokok dari surat Al- Ma'un tentang Menyayangi Anak Yatim siswa dan sudah mencapai maksimal.

#### **Tahap Pemantauan dan Observasi Siklus II**

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, performansi guru melakukan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam kegiatan pengamatan pada saat belajar, diharapkan Siswa dapat menggunakan pengetahuan awalnya untuk membangun pengetahuan baru. Pada kegiatan pengamatan, siswa akan mengalami proses induktif (berdasar fakta nyata) sehingga siswa dapat membangun makna, kesan dalam memori atau ingatannya. Dalam kegiatan diskusi akan menciptakan aktivitas bertanya yang berguna untuk menggali informasi yang dimiliki siswa, mengecek pemahaman, dan membangkitkan respon siswa. Dalam kegiatan diskusi Siswa saling melengkapi hasil temuannya antara satu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, untuk menyamakan konsep antara siswa yang satu dengan Siswa yang lain dan antara guru dengan Siswa dengan memperhatikan keterlibatan dan keaktifan siswa. Pelaksanaan pengamatan ini didukung instrumen penelitian berupa lembar pengamatan sebagaimana terlampir.

#### **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil observasi Siklus II terhadap penerapan *Problem Based Learning* oleh guru, terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dari total skor yang mencapai 37 dan persentase 92.5%, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL semakin efektif dan sudah berjalan dengan baik. Peningkatan ini tercermin dari berbagai aspek pembelajaran, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan evaluasi.

Guru menunjukkan kemajuan besar dalam persiapan pembelajaran. Modul ajar yang disiapkan lebih terstruktur dan terintegrasi. Ini memudahkan siswa dalam

memahami materi dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang disediakan. Pemahaman dan penguasaan materi oleh guru juga mengalami peningkatan. Guru mampu menjelaskan materi Menyayangi Anak Yatim dengan lebih mendalam, menggunakan teknologi seperti video untuk memperjelas materi. Salah satu perubahan penting dalam siklus ini adalah Penjelasan materi yang lebih konsisten. Guru berhasil menciptakan suasana menantang pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari pencarian informasi, presentasi, hingga refleksi. Teknologi tidak hanya menjadi alat pendukung, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar.

Guru juga lebih baik dalam memfasilitasi penyelidikan mandiri oleh siswa. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, bimbingan yang diberikan dalam menemukan solusi melalui sumber digital dan tradisional lebih intensif, sehingga siswa lebih mandiri dalam melakukan eksplorasi. Selain itu, fase orientasimasalah yang diajukan guru telah mengalami peningkatan. Meskipun masih ada ruang untuk menarik lebih banyak perhatian siswa, masalah yang diajukan lebih relevan dan autentik, membuat siswa tertarik untuk mengeksplorasi solusi.

Penyajian dan diskusi solusi juga semakin baik. Guru mendorong siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan mereka dengan lebih terstruktur dan memberikan umpan balik yang lebih mendalam dan konstruktif. Presentasi yang dilakukan siswa menjadi lebih bermakna karena didukung pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis masalah.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh guru juga mengalami peningkatan signifikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pemecahan masalah oleh siswa. Umpan balik yang diberikan selama evaluasi membantu siswa merefleksikan hasil kerja mereka dan memahami bagaimana dalam memecahkan masalah. Refleksi pembelajaran yang difasilitasi oleh guru juga lebih efektif, meskipun masih bisa ditingkatkan lebih lanjut untuk mendorong siswa lebih kritis dalam mengevaluasi proses belajar mereka.

Secara keseluruhan, penerapan *Problem Based Learning* di Siklus II telah mengalami peningkatan yang signifikan. Guru tidak hanya berhasil dalam kegiatan pembelajaran secara lebih efektif, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam semua proses pembelajaran. Dengan peningkatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Meskipun demikian, guru masih perlu memperbaiki beberapa aspek, seperti menarik lebih banyak perhatian siswa dalam fase orientasi masalah dan memperdalam refleksi pembelajaran.

**Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Guru dalam menerapkan Model pembelajaran Problem Based Learning Pada Siklus II**

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Jumlah	Persentase
85 – 100%	Sangat Baik	6	60%
65 – 84 %	Baik	4	40%
55 – 64%	Cukup	0	0
0 – 54%	Kurang	0	0
Jumlah			100%

Dari data yang diperoleh, sebanyak 70% aktivitas guru berada dalam kategori Sangat Baik dengan persentase pencapaian antara 85 – 100%, menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pembelajaran telah berjalan dengan sangat efektif. Guru berhasil meningkatkan kualitas dalam mengelola kelas, menerapkan strategi Problem Based Learning, dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, 40% dari aktivitas pembelajaran masuk dalam kategori Baik dengan persentase antara 65 – 84%. Hal ini menandakan bahwa meskipun sebagian besar komponen sudah sangat baik, masih ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan, meskipun tidak ada bagian yang termasuk dalam kategori Cukup atau Kurang. Ini menunjukkan kemajuan yang pesat dibandingkan siklus sebelumnya, di mana banyak perbaikan yang telah dilakukan oleh guru, terutama kolaborasi siswa, dan evaluasi pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil observasi Siklus II menggambarkan peningkatan yang nyata, di mana tidak ada aspek pembelajaran yang tertinggal di bawah standar.

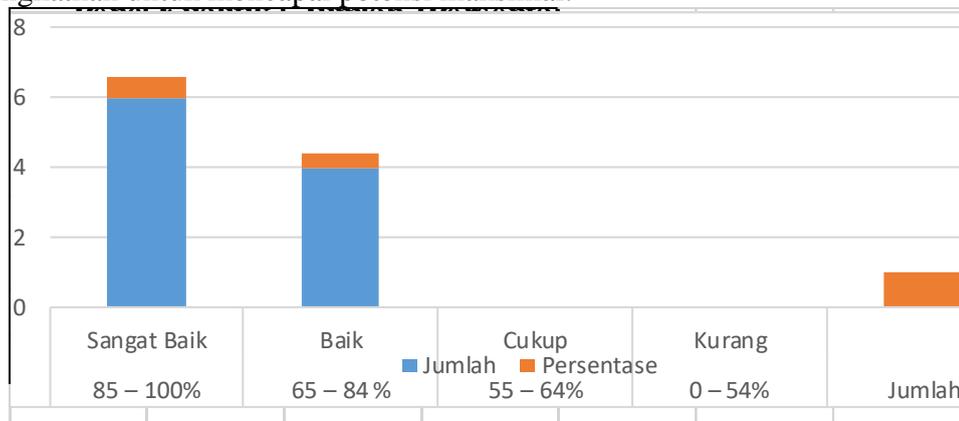
#### **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil observasi Siklus II terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Problem Based Learning menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Dengan total skor 36 dan persentase pencapaian 90%, siswa tampak semakin mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran berbasis masalah. Mereka menjadi lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat memecahkan masalah secara mandiri.

Salah satu perubahan paling mencolok adalah keterlibatan siswa dalam diskusi yang meningkat secara drastis. Siswa mulai berperan aktif dalam mendiskusikan masalah yang diajukan terkait Penerepan sikap Menyayangi Anak Yatim. Mereka tidak hanya terlibat dalam diskusi, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, sehingga diskusi menjadi lebih mendalam dan terarah. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok juga menunjukkan kemajuan, di mana siswa berhasil berkolaborasi dengan baik untuk menemukan solusi yang tepat atas masalah yang diberikan oleh guru.

Meskipun masih ada beberapa hal yang perlu di tingkatkan misalnya dalam hal kreativitas dan ketepatan solusi, siswa sudah menunjukkan perkembangan positif dalam hal ini. Mereka mulai menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan berdasarkan penyelidikan ilmiah, meskipun solusi tersebut belum sepenuhnya optimal. Dalam hal kemampuan bertanya dan menanggapi, siswa juga mulai menunjukkan pemikiran yang lebih kritis, meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan dorongan lebih lanjut untuk berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi.

Refleksi diri terhadap proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa mampu mengidentifikasi kesulitan yang mereka hadapi dan keberhasilan yang mereka capai, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan pemecahan masalah. Motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terlihat meningkat secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa siswa semakin menikmati pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini. Secara keseluruhan, hasil observasi Siklus II menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran. Mereka lebih aktif dalam diskusi, dan mampu memecahkan masalah dengan lebih baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* mulai menunjukkan hasil yang positif, meskipun beberapa aspek seperti kreativitas dan ketepatan solusi masih perlu ditingkatkan untuk mencapai potensi maksimal.



*Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II*

Berdasarkan hasil observasi dan sajian table 4.7, diperoleh gambaran mengenai pencapaian tujuan pembelajaran dengan hasil yang cukup positif. Dari total pengamatan, 60% partisipasi siswa berada pada kategori Sangat Baik dengan persentase pencapaian antara 85 – 100%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan sangat baik, baik dalam hal pemahaman materi, keterlibatan dalam diskusi, dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning*.

Sementara itu, 40% partisipasi siswa berada pada kategori Baik, dengan persentase antara 65 – 84%. Partisipasi siswa dalam kelompok ini sudah mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu

ditingkatkan, seperti kedalaman pemahaman dan keterampilan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Meski mereka belum mencapai kategori "Sangat Baik," pencapaian ini menunjukkan adanya kemajuan yang cukup signifikan.

Tidak ada partisipasi siswa yang masuk dalam kategori Cukup atau Kurang, yang artinya seluruh siswa telah memenuhi standar pembelajaran yang diharapkan. Ini mencerminkan bahwa penerapan model Problem Based Learning sudah cukup berhasil dan memberikan dampak positif bagi siswa. Pembelajaran berbasis masalah yang mulai membawa hasil yang baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.

### Persentasi Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Jumlah Siswa	15
Jumlah Nilai Siswa	1023
Nilai rata-rata	82
Persentase ketuntasan Belajar	93,4%

Berdasarkan tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II, diperoleh total 15 siswa dengan jumlah nilai keseluruhan 1023. Dari perhitungan ini, nilai rata-rata siswa mencapai 82%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Persentase ketuntasan belajar siswa berada pada angka 93,4%, yang berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memenuhi standar ketuntasan yang diharapkan.

Peningkatan persentase ketuntasan ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, dan hanya sebagian kecil siswa yang belum mencapai nilai optimal. Dengan pencapaian 93,4%, tingkat ketuntasan belajar dapat dikategorikan sangat tinggi, menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada siklus ini telah efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Secara keseluruhan, peningkatan persentase ketuntasan ini mengindikasikan keberhasilan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di Siklus II, mencerminkan bahwa siswa semakin mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi.

### Tahap Analisis dan Refleksi Siklus II

Dari hasil observasi guru, tampak bahwa guru telah berhasil menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan jauh lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Persiapan modul ajar yang lebih terstruktur, pemahaman mendalam terhadap materi. Guru tidak hanya mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses penyelidikan, pemecahan masalah, dan refleksi.

Keberhasilan guru dalam memandu siswa untuk menggunakan teknologi secara mandiri, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Dengan persentase pencapaian guru yang mencapai 93,5%, hal ini mencerminkan bahwa mayoritas komponen pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik.

Observasi terhadap siswa juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan mereka. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih baik, Persentase pencapaian siswa yang mencapai 93,4% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil menyesuaikan diri dengan pendekatan PBL.

Peningkatan kreativitas dan kemampuan dalam memecahkan masalah juga terlihat, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu lebih diasah dalam hal ini. Secara keseluruhan, kolaborasi dalam kelompok telah membaik, dan refleksi diri yang dilakukan oleh siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap proses belajar mereka. Siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Dari hasil Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus II, diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 93,4%, dengan nilai rata-rata 82. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi standar ketuntasan yang diharapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning telah berhasil mendukung peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dari hasil evaluasi siklus I hanya 7 siswa yang bisa mencapai KKTP namun pada siklus II, 14 siswa dari 15 siswa sudah mampu mencapai KKTP. Hal ini mengindikasikan keberhasilan yang signifikan dalam proses pembelajaran Siklus II.

Keberhasilan Siklus II dapat dilihat dari berbagai indikator, baik dari kinerja guru, keterlibatan siswa, maupun ketuntasan hasil belajar. Berikut adalah beberapa poin refleksi yang menunjukkan keberhasilan yang telah dicapai:

1. Penerapan Teknologi yang Lebih Efektif. Guru berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara menyeluruh. Penggunaan video, aplikasi simulasi, dan platform digital membantu siswa dalam menyelidiki dan memecahkan masalah. Ini memfasilitasi siswa untuk lebih mandiri dan kreatif dalam belajar. Keterlibatan Siswa yang Lebih Tinggi. Siswa semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah menjadi lebih dinamis, yang mengindikasikan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan bekerja dalam tim.

2. Ketuntasan Belajar yang Meningkat. Persentase ketuntasan yang mencapai 93,4% dari awalnya pada siklus I hanya mencapai 73 % merupakan bukti bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam penyelidikan dan pemecahan masalah.

3. Refleksi Siswa yang Lebih Baik. Siswa mampu merefleksikan kesulitan dan keberhasilan mereka dalam proses belajar, terutama dalam penggunaan teknologi dan pemecahan masalah. Refleksi ini penting karena membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar dan di mana mereka perlu memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil penelitian Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam penerapan model Problem Based Learning. Perbandingan antara kedua siklus ini menunjukkan adanya perkembangan yang sangat baik dalam berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi kinerja guru, keterlibatan siswa, maupun hasil belajar secara keseluruhan. Berikut adalah pembahasan dari hasil refleksi perbaikan dari siklus I ke siklus II dan implikasinya terhadap siswa, guru, serta sekolah.

**Pembahasan Hasil Siklus I**

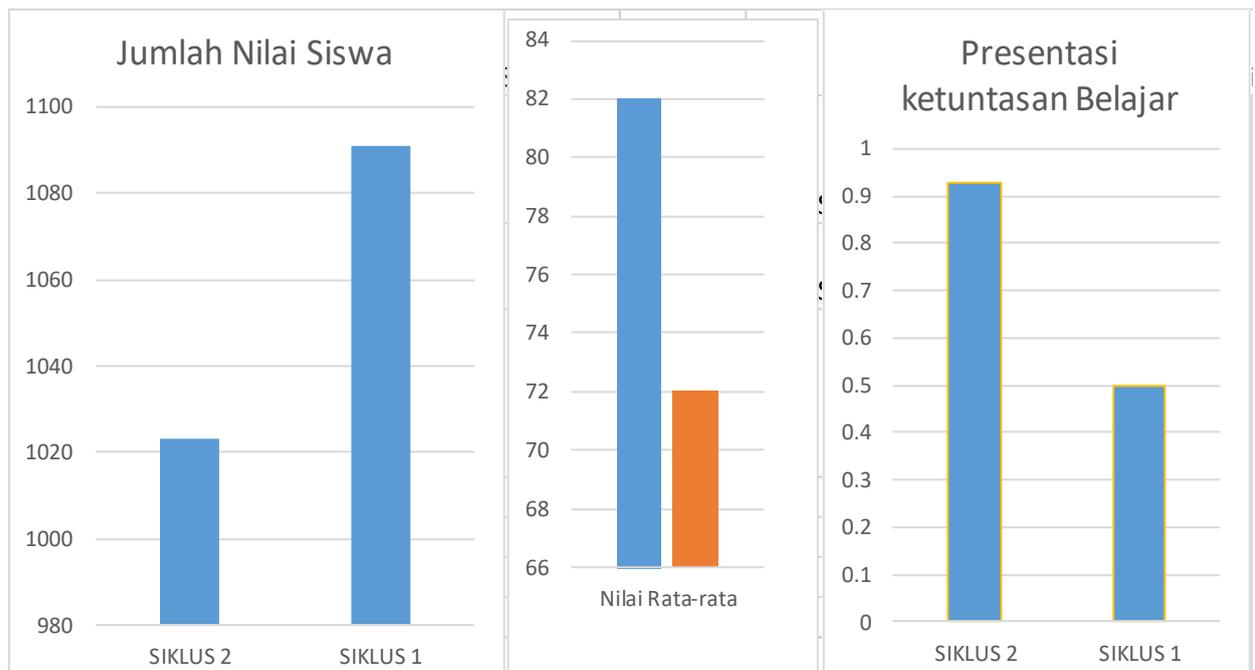
Pada Siklus I, penerapan PBL masih menghadapi sejumlah tantangan. Dari segi kinerja guru, meskipun persiapan modul ajar berbasis teknologi sudah baik, penerapannya di kelas belum maksimal. Penggunaan teknologi seperti video dan sumber digital belum sepenuhnya terintegrasi dalam setiap tahap pembelajaran. Guru juga mengalami kesulitan dalam memfasilitasi penyelidikan mandiri siswa, yang berdampak pada kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah.

Di sisi lain, keterlibatan siswa pada Siklus I masih terbilang rendah. Siswa belum terbiasa dengan pendekatan berbasis masalah, sehingga partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan penyelidikan mandiri kurang aktif. Banyak siswa yang masih bergantung pada bimbingan guru dalam memecahkan masalah masih terbatas. Akibatnya, hasil belajar siswa belum maksimal, dengan persentase ketuntasan belajar yang masih berada di tingkat sangat rendah hanya 50%.

**Pembahasan Hasil Siklus II**

**Pembahasan Antara Siklus I dan Siklus II**

**Presentasi Perbandingan Siklus I dan II**



Memasuki Siklus II, banyak perbaikan yang dilakukan, terutama dalam cara guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based. Guru semakin mahir dalam dalam setiap tahap pembelajaran menjadi lebih konsisten. Guru juga lebih aktif memberikan bimbingan dalam penyelidikan mandiri, sehingga siswa menjadi lebih mandiri dalam mencari solusi masalah.

Keterlibatan siswa dalam Siklus II meningkat drastis. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu mengidentifikasi masalah dengan lebih baik, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan persentase ketuntasan mencapai 93,4%, menandakan bahwa sebagian besar siswa sudah mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

Jika dibandingkan, hasil penelitian antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan kemajuan yang sangat positif. Pada Siklus I, kendala utama terletak pada adaptasi siswa terhadap model pembelajaran Problem Based dalam setiap tahap pembelajaran. Namun, di Siklus II, kendala tersebut berhasil diatasi dengan peningkatan dalam cara guru memfasilitasi pembelajaran dan perbaikan dalam penggunaan teknologi. Peningkatan ini tercermin dalam aktivitas siswa yang lebih dinamis, kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan peningkatan kolaborasi dalam kelompok. Selain itu, refleksi yang dilakukan siswa terhadap proses belajar mereka juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi.

### **Implikasi Terhadap Siswa**

Bagi siswa, perubahan dari Siklus I ke Siklus II memberikan dampak yang sangat positif. Mereka tidak hanya mampu menguasai materi yang diajarkan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penggunaan teknologi. Peningkatan keterlibatan siswa dalam proses penyelidikan mandiri juga membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, kemampuan untuk mempresentasikan hasil kerja menggunakan teknologi digital memperkaya pengalaman belajarmereka, mempersiapkan mereka untuk tantangan yang lebih kompleks di masa mendatang.

### **Implikasi Terhadap Guru**

Bagi guru, hasil dari kedua siklus ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning bukan hanya memperkaya model mengajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru menjadi lebih terbiasa menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, yang memperluas cakupan model pengajaran yang dapat digunakan. Peningkatan pemahaman guru tentang bagaimana memfasilitasi penyelidikan mandiri siswa dan memberikan bimbingan yang tepat juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan produktif.

### **Implikasi Terhadap Sekolah**

Secara keseluruhan, keberhasilan penelitian ini memberikan implikasi yang positif bagi sekolah. Penerapan pembelajaran Problem Based Learning yang berhasil menunjukkan bahwa sekolah dapat mendorong inovasi dalam

pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah. Keberhasilan ini juga dapat menjadi contoh bagi guru lain di sekolah untuk mengadopsi model yang sama, sehingga menciptakan budaya belajar yang lebih interaktif, modern, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dapat terus berlanjut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan pada setiap siklus dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Direct Instruction dapat meningkatkan literasi menulis surah pada materi menulis surah Al-Ma'un Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase C SD Negeri 1 Mopait. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari *pre test* nilai rata-rata mencapai 67,8 meningkat pada siklus I menjadi 72,73% kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 82%. Sedangkan pada aktivitas siswa dalam menulis surah Al-Ma'un juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 72,73% meningkat menjadi 82%. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 93,4% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

Terkait hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah disajikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar pada materi Menyanyangi Anak yatim.
2. Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi guru yang hendak melakukan inovasi pembelajaran. Misalnya memberi kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti lanjut, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan metode pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh berbagai alternatif inovasi model pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, Nina, dan Tazkirah. "Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 1 Palu." *Journal of Pedagogy*, Volume 1, Nomor 1, 2019.
- Dewi, Ida Ayu Dian Citra, Candiasa, I Made, dan Arnyana, Ida Bagus Putu. "Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD dengan Model Problem-Based Learning Berbasis TPACK." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Volume 7, Nomor 1, 2024.

- 
- Ermanelis. "Penerapan Pembelajaran Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016." *Tazkiya*, Vol. V, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Firmansyah, Dani. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan Unsika*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2015.
- Hasan, C., Anwar, H., & Nadjamuddin, A. (2024). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM KURIKULUM MERDEKA MANDIRI BERUBAH DI SDN 2 LIMBOTO. *Irfani (e-Journal)*, 20(2), 115-132.
- Hidayati, Nurul, Setyosari, Punaji, dan Soepriyanto, Yerry. "Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru Soshum Setingkat SMA." *JKTP*, Volume 1, Nomor 4, Desember 2018.
- Listiani, Widi. "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa Kelas 4." PUBLISER: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP-UKSW, 2018.
- Mamonto, Wahyuni. Skripsi: "Meningkatkan Prestasi Belajar Materi Aljabar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di Kelas VII SMP Negeri 1 Modayag Tahun Pelajaran 2021/2022." Bolaang Mongondow Timur: 2021.
- Nugroho, Ahmad Munif, Wardono, Waluyo, St Budi, dan Cahyono, Adi Nur. "Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Adversity Quotient pada Pembelajaran TPACK." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 2. Risky,Setiawan. *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- Sari, Nur Hayani, dan Sutama. "Pengembangan Perangkat dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring." *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Siregar, Sofyan. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.